

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi suatu negara selalu mengalami perubahan, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan lainnya termasuk kinerja dalam suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Akibat dari hal tersebut, perusahaan harus mampu mengembangkan sumber daya yang tersedia. Namun beberapa perusahaan tidak mampu melakukan pengelolaan dan pengembangan dengan baik, sehingga mengalami kemunduran karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain akibat dari pengaruh situasi ekonomi yang tidak stabil dan perubahan zaman yang semakin modern.

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan agar pengelolaan dilakukan secara profesional yaitu dengan melakukan pencatatan setiap transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi tentang hasil akhir atau informasi pencatatan transaksi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode saat ini atau dalam kurun waktu tertentu. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, perusahaan dapat mengetahui titik kelemahan dan kekuatannya. Dengan melakukan kegiatan tersebut, perusahaan dapat mengetahui kondisi dan posisi sejauh mana keadaan keuangan yang terjadi untuk saat ini dan dapat memprediksi keadaan masa yang akan datang.

Penyusunan laporan keuangan merupakan kewajiban yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena disusunnya laporan keuangan berfungsi untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas atau

berfungsi sebagai bahan penilaian perusahaan lain terhadap perusahaan kita.¹ Penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen bertujuan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain investor, pemerintah, dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, manajer keuangan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang baik dan benar. Penyajian laporan keuangan yang tepat dan benar menjadi penilaian bagi pihak tertentu terutama investor. Dengan penyajian laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang tepat, maka investor memiliki keinginan untuk berinvestasi dan mengharapkan akan mendapat *return* yang tinggi terhadap investasi yang dilakukannya.

Namun demikian dalam penyajian laporan keuangan tersebut, tidak sedikit manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka – angka. Tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang disebut dengan *earnings management* atau manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengatur, merekayasa laba untuk tujuan tertentu.² Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pada investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.³ Pada intinya, *earnings management* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam merekayasa laporan keuangan sebagai bahan informasi dengan tujuan mengelabui investor.

¹ Wiyadi, dkk. 2017, *Perspektif Positif Praktik Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 2

² Rahmi, Aulia. 2017. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Jurnal Akuntansi, Universitas Negeri Padang, Vol. 1

³ Amalia, Dina. “Manajemen Laba Sebagai Strategi Dalam Akuntansi” dalam <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-manajemen-laba-sebagai-strategi-dalam-akuntansi/>, diakses tanggal 24 Mei 2019.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang spesifik. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tersebut adalah laporan yang telah dimanipulasi manajemen untuk memaksimalkan *utility* dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.⁴ Maka usaha manajer dalam melakukan manajemen laba ini adalah salah satu sikap yang negatif. Sebab dengan melakukan hal tersebut ada pihak eksternal yang berkepentingan, contohnya investor.

Tindakan manajer dalam melakukan praktik *earnings manajemen* merupakan rahasia yang dilakukan oleh perusahaan. Namun praktik tersebut dianggap sebagai sebuah kecurangan karena manajer bisa saja menutupi fakta dalam laporan keuangan yang sebenarnya merupakan informasi bagi publik atau masyarakat umum. Maka manajemen laba sering dipandang negatif terutama menurut para akuntan.

Manajemen laba diartikan sebagai sebuah cara untuk memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba.⁵ Manajer menggunakan kreativitas dalam merubah atau mengatur transaksi dalam laporan keuangan. Hal itu bertujuan agar terlihat terkesan dan dapat mempengaruhi para pihak tertentu yang hanya bergantung pada informasi pada laporan keuangan saja.

Contoh kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pada pihak manajemen PT. Kimia Farma pada tahun 2001. Pada tanggal 31 Desember

⁴ Fatimatu Cahya Ningsih. 2017. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁵ Heri, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 59.

2001 PT. Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Namun Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba tersebut terlalu besar dan diindikasikan adanya unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan sebesar Rp. 99,56 milyar. Keuntungan tersebut lebih rendah sebesar Rp. 32,6 milyar. Badan pengawas pasar modal (Bapepam) menilai bahwa kasus kesalahan pencatatan laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Tahun 2001, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana pada pasar modal. Diterapkan sanksi dan denda kepada PT Kimia Farma Tbk sehubungan dengan temuan tersebut, maka sesuai dengan Pasal 102 Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995, Pasal 64 Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal maka PT Kimia Farma (Persero) Tbk. dikenakan sanksi administratif berupa denda yaitu sebesar Rp. 500.000.000.,⁶

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan di Indonesia berpedoman kepada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Fungsi peraturan tersebut dibutuhkan oleh manajemen sebagai penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan telah diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Mengenai peraturan perpajakan terutama pajak penghasilan telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang

⁶ David Hidayat. "Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis)", dalam https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis, diakses pada tanggal 18 November 2019 pukul 7.25 WIB.

menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 mengenai aturan akuntansi pajak penghasilan yang menjelaskan tentang aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) dan beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang.⁷ Pajak tangguhan merupakan dampak pajak penghasilan (PPH) di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer atau waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu.⁸ Dampak atas PPh di masa yang datang tersebut perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan dalam neraca maupun laba rugi. Bila dampak pajak penghasilan tidak disajikan dalam laporan keuangan bisa saja dapat merugikan terutama bagi investor yang ingin mengetahui dengan jelas keadaan keuangan perusahaan.

Pajak tangguhan dapat dipahami dari sudut pandang akuntansi sebagai aset atau liabilitas. Aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi; perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat perbedaan temporer

⁷ Dewi Pindiharti. 2011. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Akrua Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

⁸ Anastasya Limena. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal. Makasar: Universitas Atmajaya Makasar

kena pajak.⁹ Maka aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) merupakan pemulihan pajak penghasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan liabilitas pajak tangguhan adalah pajak penghasilan terutang pada periode yang mendatang.

Pengakuan aset pajak tangguhan didasarkan fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan aset yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau besar. Apabila terjadi pembayaran pajak lebih kecil pada masa yang akan datang maka berdasarkan standar akuntansi keuangan diakui sebagai suatu aset. Jika pembayaran pajak lebih besar pada masa yang akan datang maka akan diakui sebagai suatu kewajiban atau liabilitas.¹⁰

Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal.¹¹ Laba akuntansi merupakan laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal. Sedangkan laba fiskal adalah laba yang digunakan sebagai dasar dalam perhitungan pajak. Beban pajak tangguhan merupakan dampak dari beban pajak penghasilan yang berasal dari timbulnya perbedaan temporer maupun dari realisasinya.

Praktik *earnings management* banyak dilakukan oleh manajer untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tentunya banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut, seperti pada perusahaan manufaktur, perbankan, real estate, dan perusahaan lainnya. Salah satunya PT. Sentul City Tbk. yang bisa saja melakukan

⁹ Yulia Kartika Dewi, "Menenal Definisi Pajak Tangguhan dan Contoh Perhitungannya", dalam <https://klikpajak.id/pajak-tangguhan/>, diakses tanggal 12 Juni 2019.

¹⁰ Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhammad, 2015. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol. 1 No. 2

¹¹ Taufik Budiman. 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba (Studi Epiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))*. Jurnal. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

praktik manajemen laba. PT. Sentul City Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang real estate and properti. Perusahaan ini berdiri tahun 1993 dengan nama PT. Sentragriya Kharisma dan berubah menjadi PT. Sentul City Tbk. pada tahun 2006. PT. Sentul City bergerak dalam bidang pembangunan, perdagangan, dan jasa. Pada bidang pembangunan, perusahaan ini bertindak sebagai pengembang dan pemborong (*general contractor*). Lalu pada bidang perdagangan, perusahaan ini berjalan dengan usahanya yang berhubungan dengan real estate dan properti, seperti penjualan dan pembelian bangunan-bangunan rumah, gedung perkantoran, gedung pertokoan, unit-unit ruangan apartemen, ruangan kantor, dan lain-lain. Usaha-usaha pada bidang jasanya, yaitu jasa penyewaan dan pengelolaan properti, industri, gedung perkantoran, taman hiburan, pengelolaan parkir dan keamanan.¹²

Adapun data yang menunjukkan *deferred tax assets*, *deferred tax expenses*, dan *earning management* sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Expense*, dan *Earning Management* di PT. Sentul City Tbk. Periode 2009 - 2018

Tahun	Deferred Tax Assets (X ₁)		Deffered Tax Expenses (X ₂)		Earning Management (Y)	
2009	4,000,010,357	–	255,101,876	–	(0.0913)	–
2010	4,186,806,483	↑	186,796,125	↓	(0.0231)	↑
2011	4,680,967,976	↑	494,161,494	↑	(0.0657)	↓
2012	4,822,821,356	↑	141,853,380	↓	(0.0409)	↑
2013	10,658,024,938	↑	5,756,635,058	↑	0.0951	↑
2014	11,190,456,983	↑	2,607,969,666	↓	0.0002	↓
2015	12,326,414,861	↑	1,544,064,133	↓	(0.0053)	↓
2016	13,272,993,949	↑	627,016,398	↓	0.0092	↑

¹² Editor, “Laporan Tahunan PT. Sentul City Tbk”, dalam <https://www.sentulcity.co.id/v01/id/investor-information>, diakses tanggal 9 Juni 2019.

2017	14,109,839,054	↑	485,205,413	↓	0.0015	↓
2018	14,001,827,465	↓	684,343,814	↑	(0.0298)	↓

Sumber: data diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Sentul City Tbk.

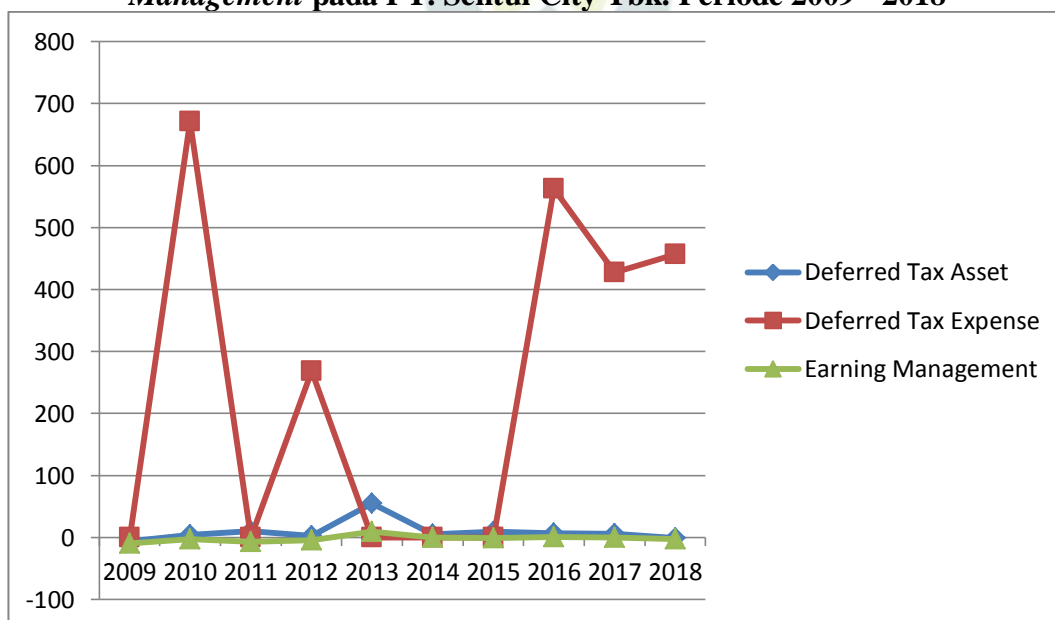
Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Deferred Tax Asset* dan *Deferred Tax Expense* terhadap *Earning Management* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 4,186,806,483 dan *Deferred Tax Expense* mengalami penurunan sebesar 186,796,125 dan *Earning Management* mengalami kenaikan sebesar -0.0231.

Pada tahun 2011, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 4,680,967,976 dan *Deferred Tax Expense* mengalami kenaikan sebesar 494,161,494 sedangkan *Earning Management* mengalami penurunan sebesar -0.0657. Pada tahun 2012, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 4,822,821,356 dan *Deferred Tax Expense* mengalami penurunan sebesar 141,853,380 sedangkan *Earning Management* mengalami kenaikan sebesar -0.0409.

Pada tahun 2013, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 10,658,024,938 dan *Deferred Tax Expense* mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 5,756,635,058 diikuti oleh *Earning Management* mengalami kenaikan juga sebesar 0.0951. Namun pada tahun 2014, *Deferred Tax Asset* mengalami sebesar 11,190,456,983, sedangkan *Deferred Tax Expense* dan *Earning Management* mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,607,969,666 dan 0.0002. Pada tahun 2015, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 12,326,414,861 dan *Deferred Tax Expense* mengalami penurunan sebesar 1,544,064,133 diikuti oleh *Earning Management* mengalami penurunan juga sebesar 0.0053.

Pada tahun 2016, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 13,272,993,949 dan *Deferred Tax Expense* mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 627,016,398 sedangkan *Earning Management* mengalami kenaikan sebesar 0.0092. Pada tahun 2017, *Deferred Tax Asset* mengalami kenaikan sebesar 14,109,839,054 sedangkan *Deferred Tax Expense* mengalami penurunan sebesar 485,205,413 diikuti oleh *Earning Management* mengalami penurunan sebesar 0.0015. Pada tahun 2018, *Deferred Tax Asset* mengalami kembali penurunan sebesar 14,001,827,465 sedangkan *Deferred Tax Expense* mengalami kenaikan sebesar 684,343,814 diikuti oleh *Earning Management* mengalami penurunan sebesar 0.0298.

Grafik 1.1
Perkembangan *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Expense*, dan *Earning Management* pada PT. Sentul City Tbk. Periode 2009 - 2018



Sumber: data diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Sentul City Tbk.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan tingkat pertumbuhan *Deferred Tax Asset*, *Deferred Tax Expense*, dan *Earning Management* pada perusahaan PT. Sentul City Tbk. pada tahun 2009 hingga 2018. Bisa dilihat pada *Deferred Tax*

Asset mengalami fluktuasi. Namun kenaikan dengan nilai yang cukup tinggi pada tahun 2013. Pada *Deferred Tax Expense* mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Namun pada tahun 2010 *Deferred Tax Expense* mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Pada tahun 2011 sampai 2018 *Deferred Tax Expense* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Earning Management* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil pada setiap tahunnya. Namun pada tahun 2014 sempat mengalami penurunan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun yang sebelum dan sesudahnya.

Berkenaan dengan uraian dari pokok bahasan berikut, dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul ***Pengaruh Deferred Tax Asset dan Deferred Tax Expense Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Sektor Real Estate & Property yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Sentul City Tbk. Periode 2009-2018)***.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa angka *deferred tax asset* tampaknya memiliki korelasi dengan *deferred tax expense*, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh kepada *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *deferred tax asset* secara parsial terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018?
2. Seberapa besar pengaruh *deferred tax expense* secara parsial terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009-2018?

3. Seberapa besar pengaruh *deferred tax asset* dan *deferred tax expense* secara simultan terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *deferred tax asset* secara parsial terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018;
2. Untuk mengetahui seberapa besar *deferred tax expense* secara parsial terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009-2018;
3. Untuk mengetahui seberapa besar *deferred tax asset* dan *deferred tax expense* secara simultan terhadap *earnings management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ssecara akademik maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *deferred tax asset* dan *deferred tax expense* terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *deferred tax asset* dan *deferred tax expense* terhadap *earning management* pada PT. Sentul City Tbk. periode 2009 – 2018;
 - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *deferred tax asset*, *deferred tax expense* dan *earning management*;
 - d. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tentang *deferred tax asset*, *deferred tax expense* dan *earnings management*.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai masukan dalam perilaku manajemen dalam hal manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen;
 - b. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.